

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Covid-19 menjadi pemicu utama pembatasan segala aktivitas masyarakat secara mendunia termasuk di dalamnya adalah negara Indonesia. Berdasarkan informasi yang bersumber dari WHO, Indonesia tercatat memiliki jumlah kasus positif Covid-19 mencapai 5.914.532 kasus pada Selasa, 15 Maret 2022 (Covid19.go.id). Pengaruh Covid-19 tersebar luas, tidak hanya kondisi fisik, tetapi berita tentang jumlah penderita dan menyebar begitu cepat sehingga menyebabkan kematian, sangat mempengaruhi kondisi psikologis atau mental seseorang seperti kecemasan akut (Fanani & Jainurakhma, 2020). Untuk menghindari penyebaran Covid-19 ini, semua orang diharuskan untuk menjaga imun tubuh dan mematuhi protokol kesehatan sebagai bentuk dalam upaya mempersempit ruang lingkup penyebaran covid-19.

Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Usaha pemerintah Indonesia dalam pencegahan penyebaran Covid-19, diperlukan kebijakan yang dapat mengurangi komunikasi antar masyarakat. Peraturan Pemerintah (PP) No. 2 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dan Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2020 (Covid-19) sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 2020 guna mempercepat penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang khususnya pendidikan di Indonesia.

Kebijakan ini akan menciptakan kebiasaan baru dan keterbatasan baru dalam hidup. Individu tentu saja harus melakukan penyesuaian untuk melanjutkan kegiatan belajarnya dalam waktu yang singkat terutama di bidang pendidikan (Adhiman & Mugiarto, 2021). Sehubungan dengan kebijakan melakukan pelaksanaan kegiatan di rumah, Kemendikbud telah mengeluarkan surat edaran tentang kegiatan belajar online yang dikenal sebagai pembelajaran dalam jaringan. Hal tersebut telah menjadi perdebatan akhir tahun 2020, terutama di kalangan mahasiswa dan pelajar. Selama pandemi Covid-19, seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia melakukan pembelajaran secara daring salah satunya yaitu Universitas Merdeka Malang. Sejak awal Maret 2020 hingga saat ini 2022, Universitas Merdeka Malang masih melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah dengan metode daring. Hal ini, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Merdeka Malang, Nomor: Kep-35/UM/II/2022 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 dilakukan secara daring.

Pembelajaran dalam jaringan adalah metode pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, laptop dan *handphone* dan tidak dilakukan secara tatap muka seperti metode pembelajaran offline (Vanessa, 2021). Dengan fasilitas tersebut mahasiswa dan dosen dapat belajar sesuatu yang sama berlaku untuk platform seperti *zoom*, *gmeets*, *WhatsApp*, *classroom*, *telegram* dan sebagainya. Dalam menggunakan media online untuk belajar tidak sesederhana yang dibayangkan. Belajar dalam jaringan merupakan inovasi pendidikan dalam menghadapi tantangan terhadap ketersediaan sumber belajar atau media yang beragam (Adinda, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sadikin dan Hamidah (2020) menerapkan pembelajaran daring menghadirkan tantangan yang unik baik bagi mahasiswa

maupun dosen, misalnya jarak antara mahasiswa dengan dosen yang berbeda pada saat melakukan proses pembelajaran daring sehingga membuat dosen tidak dapat mengontrol langsung aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Adapun manfaat pembelajaran daring bagi mahasiswa yakni dapat membantu mahasiswa membentuk otonomi belajar dan menjadikan cara belajar alternatif yang tidak mengharuskan mahasiswa berada dalam ruangan. Serta manfaat untuk pengajar, metode pembelajaran dalam jaringan dapat mengubah cara pendidikan konvensional secara tidak langsung mempengaruhi pada profesionalisme pekerjaan pengajar (Adinda, 2020).

Pembelajaran secara daring memang mempunyai keuntungan tersendiri dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini, namun tidak menutup kemungkinan bahwa, pembelajaran daring akan merugikan beberapa pihak khususnya mahasiswa. Pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran dalam jaringan ternyata membuat mahasiswa tertekan (Kumalasari & Sari, 2020). Seseorang yang tidak beradaptasi secara baik dengan metode pembelajaran daring akan mempengaruhi psikologis maupun fisik (Iskandar, ddk 2020). Bagi individu yang tidak mampu beradaptasi secara baik dapat menimbulkan masalah seperti stres. Permasalahan yang dialami mahasiswa selama pembelajaran daring, disebabkan karena tidak semua mahasiswa dapat menjalankan dan mengoperasikan media pendidikan yang berbasis teknologi secara benar dan baik. Hal tersebut dirasakan oleh sebagian para pengajar yang sulit menerima perubahan secara baik (Widodo & Nursaptini, 2020).

Pembelajaran dalam jaringan dapat menimbulkan individu menjadi lebih pasif, kurang produktif dan kreatif, dan akumulasi informasi atau konsep dari individu kurang berguna (Argaheni, 2020). Pembelajaran daring membutuhkan

kemandirian belajar dan usaha yang lebih keras untuk mengerjakan tugas yang menumpuk. Situasi pandemi yang tak kunjung berakhir juga membuat mahasiswa menjadi stressor dan merasa cemas karena ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan kebiasaan yang baru (Setyaningtyas, dkk 2020).

Kondisi ini dirasakan oleh mahasiswa rantau di masa pandemi Covid-19 (Anggraeni, dkk 2021). Mahasiswa rantau merupakan mahasiswa yang datang, untuk menuntut ilmu dan merupakan individu yang dianggap asing dalam lingkungan kebudayaan, dan harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya di masa pandemi Covid-19. Mahasiswa rantau dalam hal ini merupakan mereka yang mengalami perubahan pada dirinya. Mahasiswa rantau dalam hal ini adalah mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Papua, Maluku, Sumatra dan daerah lainnya. Mereka menempuh pendidikan di tanah Jawa Timur yakni Malang. Kota Malang adalah kota yang disebut kota pendidikan. Julukan “kota pendidikan” ini dikarenakan banyak perguruan tinggi dan sekolah di Kota Malang. Ada lebih dari 80 Universitas yang tersebar di Kota Malang (Alby, 2018).

Data Pemerintah Kota Malang (2022), daftar perguruan tinggi di kota Malang terdapat 59 perguruan tinggi negeri maupun swasta. Universitas Merdeka Malang adalah perguruan tinggi swasta dan merupakan salah satu perguruan tinggi yang masih menjalani proses pembelajaran daring semester genap tahun 2021/2022. Berdasarkan pernyataan Rektor Universitas Merdeka Malang Prof. Dr. Anwar Sanusi, S.E.,M.Si yang mengatakan bahwa pembelajaran daring termasuk KKN tematik dengan tema Covid-19 kali ini adalah yang terakhir, kedepannya akan dilakukan secara normal seperti sebelum adanya pandemi. Tetapi perlu mempertimbangkan, mahasiswa sudah melakukan vaksinasi atau belum. Hal

tersebut, dikarenakan kasus Covid ini belum sepenuhnya berakhir (Berita_UNMER). Universitas Merdeka Malang juga mempertimbangkan kondisi khusus, dimana pembelajaran tidak memungkinkan secara daring akan dilaksanakan di kampus dengan menerapkan protokol kesehatan dan mendapatkan izin dari pimpinan program studi yang bersangkutan (Panduan Pembelajaran_UNMER).

Mahasiswa rantau menghadapi tantangan yang lebih sulit dibandingkan mahasiswa non-rantau, membutuhkan usaha serta memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa dan terbiasa berada jauh dari keluarga dalam situasi dan keadaan seperti yang dirasakan pada saat ini (Meilyandari, 2017). Permasalahan konkrit yang dialami oleh mahasiswa rantau yaitu kondisi finansial orang tua, keadaan tempat tinggal, interaksi dengan mahasiswa dari daerah setempat, penyesuaian, dan kesiapan untuk mencari bantuan saat menghadapi kesulitan (Li & Kaye, 1998). Menurut Mikdar dan Zuly (2021), selama pandemi Covid-19 mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa membutuhkan perhatian. Mahasiswa mengalami dampak secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dalam hal keuangan. Beberapa mahasiswa tidak dapat mengikuti kuliah online, karena kekurangan dana untuk membeli akses internet, karena uang saku berkurang atau tidak ada. Salah satu faktor penyebabnya, sebagian kesulitan bekerja karena jalan-jalan ditutup atau tempat bekerja mereka tidak beroperasi, sebagian pula merasakan dampak tidak langsung berupa penurunan bahkan berhentinya uang saku karena orang tua mereka tidak lagi bisa bekerja. Salah satu kasus yang dilansir oleh CCN Indonesia pada Jumat, 22 Oktober 2021 ditemukan salah satu mahasiswi di Yogyakarta yang berasal dari Sulawesi Tengah tewas di kamar kosnya. Mahasiswi

tersebut diduga bunuh diri akibat stres tugas kuliah. Pemmasalahan yang berdampak pada kegiatan akademik menjadi hambatan bagi individu yang merantau untuk menuntut ilmu.

Selama pandemi Covid-19, mahasiswa rantau perlu mengembangkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan suasana di sekitar tempat tinggal. Sebagai akibat dari kebutuhan mahasiswa rantau diharuskan untuk mandiri, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan suasana baru agar mampu bertahan hidup. Ketika seseorang menghadapi keadaan dan lingkungan yang tidak dikenal, penyesuaian diri diperlukan, dalam hal ini juga tentu saja akan dialami oleh mahasiswa (Sobur dalam Karmiana, 2016). Dalam hal ini, mahasiswa rantau perlu bersosialisasi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya berbeda bahasa, baik di lingkungan tempat tinggal maupun secara virtual selama pembelajaran daring.

Orang-orang yang merantau harus bisa menyesuaikan diri pada tempat, lingkungan, dan budaya maupun bahasa di tempat tersebut agar diterima pada lingkungan sosialnya. Begitupula dengan mahasiswa rantau yang berasal dari daerah lain dengan latar belakang yang berbeda-beda, perbedaan cara komunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain yang dipertemukan pada suatu daerah, kota maupun di perguruan tinggi tempat mereka menuntut ilmu, sebagai mahasiswa sudah dianggap dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Gunarsa & Gunarsa, 2001).

Peneliti melakukan wawancara, pada 26 Desember 2021 kepada sepuluh subyek mahasiswa rantau luar Jawa yang sedang menempuh perkuliahan di Universitas Merdeka Malang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa delapan dari

sepuluh subyek mengaku masih ada permasalahan pada mereka sebagai mahasiswa rantau, yang disebabkan oleh kesulitan dalam menyesuaikan diri. Mereka juga mengungkapkan bahwa pembelajaran daring membuat mereka merasa tertekan, merasa sendiri karena banyak teman yang memilih untuk pulang kampung, pola hidup menjadi tidak teratur, keuangan yang menipis dikarenakan kondisi finansial orang tua yang menurun, merasa bosan dengan aktivitas yang dilakukan setiap hari selama pandemi ini. Berdasarkan pengakuan dari dua subyek, mereka juga mengeluh akan hambatan yang dialami selama perkuliahan daring yakni tidak memiliki alat elektronik (laptop) yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugas perkuliahan. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan ini pada kondisi pembelajaran daring sulit untuk dihindari. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti melihat beberapa mahasiswa rantau dari beberapa daerah memutuskan untuk mengundurkan diri dari perguruan tinggi dan memilih mencari kerja serta kembali ke daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau sulit menyesuaikan diri dengan baik pada situasi pandemi Covid-19.

Penyesuaian diri menurut Baron (dalam Ramadhani, 2020) adalah usaha menemukan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan diri, dengan situasi yang mempengaruhi kebutuhan tersebut. Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009) adaptasi tampak sebagai proses yang terlibat dalam respon mental dan perilaku. Menurut Schneider (Hasan & Handayani, 2014) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses dimana individu berusaha untuk mengatur atau mengatasi tuntutan, frustrasi, ketegangan, konflik dan kebutuhan mereka sendiri untuk mencapai keselarasan antara kebutuhan diri sendiri dan lingkungan. Pada masa pandemi, banyak mahasiswa mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri

dengan berbagai hal baru dan harus dilakukan dalam kehidupan new normal yang mulai diterapkan (Bahri, dkk 2020).

Kemampuan penyesuaian diri pada setiap orang berbeda-beda, tergantung berbagai faktor salah satunya faktor psikologis yang membutuhkan resiliensi diri yang baik. Menurut Grotberg (dalam Desmita 2008) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai diri sendiri dan mengatasinya, serta memperbaikinya atau berubah dari kesengsaraan hidup karena setiap orang pasti pernah mengalami kesengsaraan atau masalah. Orang yang tangguh akan berusaha mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga dapat menyelesaikannya. Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tantangan yang muncul sehingga dapat menenangkan diri dan segera bangkit serta menemukan kembali pikiran dan tujuannya (Prihastuti, 2013). Oleh karena itu, diharapkan resiliensi berperan dalam kemampuan untuk mengikuti pembelajaran daring tanpa adanya masalah.

Mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu mengatasi semua permasalahan hidup dengan baik, sehingga terciptanya kehidupan yang lebih bermanfaat (Adinda, 2021). Resiliensi dapat membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan hidup, meningkatkan optimisme dan membantu mahasiswa untuk menerima kenyataan hidup dan mampu menyelesaikan setiap tantangan yang muncul. Namun dalam kenyataannya, masih ada beberapa mahasiswa rantau yang merasa tertekan, yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari terutama saat mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran daring.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai resiliensi menunjukkan bahwa, mahasiswa yang stres lebih cenderung memiliki resiliensi yang rendah (Linggi. dkk, 2021). Mahasiswa rantau mengeluh tentang situasi belajar online, yang menimbulkan meningkatnya beban kerja tugas yang menumpuk, melarang keluar rumah dan memiliki tuntutan untuk tetap produktif selama masa pandemi, dikatakan memiliki dampak jenuh dan stres pada kehidupan mereka. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Fitria (2016) yang menunjukkan bahwa seseorang yang menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi cenderung kurang resilien. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung untuk bertahan dalam menghadapi tantangan. Hal tersebut menjadikan mahasiswa mampu mengatasi masalah apapun yang mereka hadapi, beradaptasi secara positif dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengubah kesulitan menjadi tantangan atau kesempatan untuk menjadi lebih kuat.

Berdasarkan penelitian Adhiman dan Mugiarto, (2021) mengenai “Hubungan Penyesuaian Diri terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa dalam Menghadapi Pembelajaran saat Masa Pandemi Covid-19 di SMA Institut Indonesia Semarang”, diperoleh hasil adaptasi siswa yang baik juga meningkatkan ketahanan siswa. Resiliensi mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun relasi sosial maupun pada lingkungan dan situasi baru. Oleh karena itu, individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mencoba menemukan bukti mengenai pengaruh resiliensi terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau. Penelitian ini penting dilakukan, karena pendidikan di perguruan tinggi adalah tingkat pendidikan, yang mencakup persyaratan akademik dan sosial yang lebih

menuntut serta melibatkan berbagai proses yang sulit dan menantang, yang akan mempengaruhi kehidupan perkuliahan mahasiswa tersebut di tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “ Pengaruh Resiliensi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Merdeka Malang Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian tersebut dapat dirumuskan adalah:

“Apakah ada pengaruh resiliensi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Merdeka Malang dalam menghadapi pembelajaran daring selama pandemi covid-19?”

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau dalam menghadapi pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan terhadap sains psikologi, baik dalam psikologi pendidikan dan perkembangan, terutama pada ketahanan terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau dalam menghadapi pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tersebut diharapkan mampu membawa keuntungan untuk pembaca, terutama mahasiswa rantau dalam melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi untuk menjalani hidup merantau dengan rasa nyaman dan dapat menggunakan kemampuan resiliensi terhadap penyesuaian diri secara memadai selama menghadapi pembelajaran daring.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa rantau telah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa rantau, yang dapat menjadi referensi pembandingan dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Septiningwulan & Dewi (2021), dengan judul “Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi”, dengan jumlah sampel 228 mahasiswa baru (level 1 dan level 2) Psikologi Unesa. Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik analisis pada penelitian tersebut dalam bentuk product moment *pearson* dengan tujuan

mencari korelasi antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Psikologi Unesa.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel, dimana penelitian tersebut *peer attachment* menjadi variabel *independent* dan penyesuaian diri menjadi variabel *dependen*. Sedangkan penelitian ini variabel resiliensi menjadi variabel *independen*. Subyek pada penelitian tersebut yaitu mahasiswa baru psikologi Unesa sedangkan pada penelitian ini subjeknya mahasiswa rantau di Unmer Malang yang pernah mengikuti pembelajaran tatap muka (mahasiswa lama) dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara penuh melalui daring selama pandemi Covid-19.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rufaida & Kustanti, (2017) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera Di Universitas Diponegoro”, dengan jumlah sampel 108 mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau dari sumatera di Universitas Diponegoro.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel, dimana pada penelitian tersebut dukungan sosial teman sebaya menjadi variabel *independent* dan penyesuaian diri menjadi variabel *dependen*. Perbedaan dengan penelitian ini, variabel resiliensi menjadi variabel *independen*. Subyek dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro yang merupakan anggota Ikatan mahasiswa Padang, Lampung dan

Jambi Riau yang aktif mengikuti kegiatan ikatan mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini subyeknya adalah mahasiswa rantau di Unmer Malang.

Penelitian dilakukan oleh Kumalasari dan Akmal (2020), tentang “Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring”, dengan jumlah sampel 379 mahasiswa S1 yang aktif dan memiliki pengalaman dalam mengikuti pembelajaran daring di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Pada Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain asosiatif, metode yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan uji regresi linear dan analisis mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan secara signifikan terhadap kepuasan belajar daring mahasiswa dengan mediasi dari kesiapan belajar daring.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel, dimana pada penelitian tersebut terdapat tiga variabel. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah kepuasan belajar daring, variabel *dependen* dalam penelitian tersebut resiliensi akademik dan variabel mediator pada penelitian tersebut adalah kesiapan belajar daring. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini menggunakan dua variabel. Variabel resiliensi menjadi variabel *independent* dan penyesuaian diri menjadi variabel *dependen*. Pada penelitian tersebut teknik analisis menggunakan uji regresi linear dan analisis mediasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS 25 for windows*. Subyek dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa S1 yang aktif dan memiliki pengalaman mengikuti proses belajar daring di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia sedangkan pada penelitian ini subjeknya mahasiswa rantau di Unmer Malang.